

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelusuri akan segala gejala perbuatan mendidik.¹ Dalam konteks pendidikan, yang menjadi pusat perhatian ialah bagaimana merencanakan serta menerapkan sebuah praktik dan nilai pendidikan dalam sebuah komunitas bahkan dalam lingkup masyarakat dimana pendidikan itu harus disampaikan atau diterapkan. Pendidikan ialah suatu konsep yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana guna memperlengkapi setiap orang yang terlibat didalamnya dalam mengembangkan setiap potensi agar dapat dipergunakan bagi dirinya bahkan dalam kehidupan masyarakat dimana mereka berada.

Keberadaan manusia sebagai sosok yang diperlengkapi dengan kemampuan rasional yang luar biasa akan menuntun dan bisa membuat mereka mampu meningkatkan kualitas taraf kehidupan yang terus berkembang dan semakin maju dalam berbagai aspek kehidupan.² Kehadiran pendidikan secara langsung akan memberikan kontribusi yang luar biasa dalam upaya mencapai kemajuan yang

¹ M. Ngalim Purawanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). 3.

² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2016). 40.

diinginkan, mengubah hidup lebih baik, menciptakan manusia yang betul-betul berprilaku kemanusiaan dari kondisi sebelumnya melalui pendidikan formal, informal bahkan pendidikan non formal. Jadi sangatlah jelas bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang memiliki sebuah tujuan yang mengarahkan seseorang kearah yang lebih baik, bagaimana menjalani kehidupannya bahkan membangun relasi dengan sesama ciptaan dan lain sebagainya.

Pendidikan dalam keutuhannya telah menjadi 'nafas' berkemanusiaan. Menjadi 'nafas' menegaskan bahwa kemanusiaan bisa saja mati ketika pendidikan tidak lagi menjadi keutuhannya.³ Perilaku yang berkeprilaku kemanusiaan merupakan sebuah cerminan dari berhasilnya sebuah pendidikan yang dilakukan dalam upaya menghadirkan generasi yang tidak hanya bisa bertahan hidup tetapi bisa mengekspresikan diri mereka lewat karya demi hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada dasarnya pendidikan selalu berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan ialah sesuatu yang didapatkan manusia selama menjalani kehidupan. Dari hal itulah yang akan digunakan manusia guna meningkatkan kualitas hidup.⁴ Dengan demikian keberadaan manusia sebagai makhluk budaya mempunyai peranan melestarikan budayanya.

³ I Made Suardana, "Pendidikan Berkemanusiaan: Orientasi Penyelesaian Masalah dan Pembentukan Ketulusan Hidup sebagai Budaya Mendidik," *Masakke Jurnal Pascasarjana STAKN TORAJA* Vol IV (2018). 2.

⁴ Sahrul Syawal, "Landasan Pendidikan Dalam Perspektif Budaya (Kajian Pendidikan Dan Budaya Ma' Nene'," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6 No. (2022).4090.

Budaya adalah hasil karya manusia dan manusia itu sendiri merupakan produk dari kebudayaan.⁵ Lewat budaya yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia akan membawa mereka pada pemahaman, pengenalan akan tatanan kehidupan sosial dalam sebuah komunitas masyarakat.

Sebagaimana budaya lainnya, budaya Toraja juga memiliki unsur-unsur, dalam hal religi, ritus, etika, serta moral. Unsur demikian berwujud dalam ide, perasaan, pikiran, benda dan tindakan yang melahirkan nilai untuk perkembangan suatu peradaban.⁶ Bahkan jika melihat praktik hidup keseharian orang Toraja, dapat dilihat bahwasanya kehidupan masyarakat toraja selalu berkaitan akan adat dan budaya yang terkenal akan kebersamaan yang luar biasa.⁷ Dengan demikian dalam keberadaan orang Toraja yang kaya akan kearifan lokal yang luar biasa sebenarnya ruang untuk menyampaikan pendidikan sangat terbuka dengan luas apalagi ketika menggunakan berbagai konsep kearifan lokal.

Didalam konteks kehidupan orang Toraja, dalam suatu kebudayaan terdapat gagasan nilai-nilai, simbol bahkan filosofi yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, penggunaan nilai-nilai, simbol bahkan filosofi dalam budaya, adalah

⁵ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008). 36.

⁶ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 27.

⁷ Yohanis Padallingan, Gidion Aryo, and Nugaha Pongdatu, "Identifikasi Makna Ukiran Alang (Lumbung Padi)" 5, no. 2 (2021): 374–380.

suatu perantara leluhur kepada generasi penerus untuk menuturkan segala pesan dan melaksanakannya dalam segala kehidupan.

Selain dari itu, dalam konteks ketorajaan juga dapat dilihat bahwasanya dahulu kala masyarakat hidup dalam tradisi lisan misalnya lewat cerita-cerita, simbol-simbol bahkan juga tampil dengan filosofi-filosofi ketorajaan. Salah satu warisan budaya yang hingga sekarang mereka tetap jaga agar tak tergerus zaman yakni *ma' kombongan*. *Kombongan* merupakan kata benda yang merujuk kepada pertemuan.⁸ *Kombongan* juga dipandang sebagai pilar demokrasi, wadah yang mengawal dinamika adat berdasarkan perubahan kebutuhan masyarakatnya.⁹ Pelaksanaan pertemuan tersebut disebut *ma'kombongan*, artinya bermusyawarah. Istilah *ma'kombongan* identik dengan suatu pertemuan yang terbuka secara umum dan melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat dalam mengambil keputusan bersama.

Konsep ini sangat tepat dalam keberadaan orang Toraja, karena seperti yang diketahui bahwa Toraja merupakan suatu daerah yang garis besarnya dapat memperkokoh dan mempererat rasa persatuan dan kesatuan, kekeluargaan bahkan kebersamaan.¹⁰ Kegiatan *ma' kombongan*

⁸ H. Van der Veen, J. Tammu, *Kamus Toradja - Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toraja, 1972).

⁹ Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019). 50.

¹⁰ Bert Tallulembang, *Umpasipulung Rara Buku : Merajut Ikatan Kekeluargaan Suku Bugis, Makassar, Mandar, Dengan Toraja* (Yogyakarta: Cv. Gunung Sopai, 2020). 120.

digunakan baik dalam arti negatif maupun positif, *ma'kombongan* dilaksanakan sebagai upaya menghadapi bahkan mengatasi suatu perkara dalam konteks masyarakat dilain sisi *ma' kombongan* dilakukan untuk menetapkan tatanan nilai yang baru. Ketika sebuah tatanan dianggap tidak lagi relevan bahkan relatif tidak memberikan kebaikan, maka melalui *ma'kombongan*-lah putusan untuk mengubahnya dilakukan.¹¹ dari penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas maka dapat dikatakan bahwa *ma' kombongan* merupakan suatu musyawarah untuk mengambil keputusan bersama demi kepentingan bersama, semua orang wajib mengikutinya yang mengarahkan kehidupan masyarakat kepada hidup yang harmoni.

Dengan demikian apa yang akan menjadi titik temu antara praktik pendidikan dengan *ma' kombongan* seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis mencoba menguraikannya bahwa sebagaimana pendidikan itu berlangsungsepanjang hayat dalam kehidupan manusia dari lahir sampai mati, *ungkombong kameloan* (memusyawarahkan kebenaran) juga itu merupakan sesuatu yang terus menerus berlangsung. Kedua hal ini akan bertemu pada sebuah konsep pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat kehidupan orang Toraja, *ma' kombongan* juga sejalan akan pemahaman itu bahwa *ungkombong* sesuatu merupakan

¹¹ Abraham Sere Tanggulangan, "Kombongan Masallo' Sebagai Pemaknaan Hakikat Gereja Dalam Konteks Bergereja Toraja," *kurious (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol 8. No. (2022). 86-87

sebuah bentuk kebaikan, kehidupan.

Dalam pengkajian ini pemahaman akan *ma'kombongan* tidak hanya seperti paham yang terlalu populer di masyarakat bahwa melalui *ma'kombongan* tempat membicarakan sesuatu kalau ada masalah, akan tetapi yang ingin dikaitkan dalam pendasaran pengkajian ini bahwa dalam kehidupan bersama sudah ada *aluknya* yang di bawah turun dari langit menurut mitologi orang Toraja yaitu *auk sanda pitunna*, akan tetapi dalam dunia nyata kadang-kadang apa yang di bawah dari langit itu belum menjawab kebutuhan-kebutuhan yang terjadi dalam konteks riil manusia seiring dengan konteksnya dan perkembangan yang ada.

Dalam upaya mengakomodir hal-hal semacam itu lalu kemudian dipahami bahkan diterima oleh orang Toraja bahwa kegiatan *ma'kombongan* itu kekuatannya atau keputusannya sama dengan *aluk* yang telah diwariskan dari semula sehingga demikian boleh dikatakan pendidikan itu sebagai upaya untuk menempah, membangun kebajikan-kebajikan dalam masyarakat yang belum ditemukan secara eksklusif dalam dalam *aluk sanda pitunna* tapi mau dibangun sekarang ini guna membangun kebajikan, kesadaran, nilai-nilai yang dimungkinkan oleh pemahaman mitologi orang Toraja itu melalui pelaksanaan *ma'kombongan* sehingga dapat dikatakan bahwa proses mendidik juga upaya mensosialisasikan sesuatu yang dijiwai oleh masyarakat entah sudah diformulasi atau belum terformulasi dalam bentuk keputusan bersama

yang kemudian tidak disosialisasikan kepada warga masyarakat.

Dengan demikian hal semacam itu juga merupakan bagian dari pewarisan nilai sehingga setiap warga masyarakat hidup menurut kesepakatan bersama yang dipandang baik dan benar oleh seluruh masyarakat, karena sesungguhnya produk dari *ma'kombongan* merupakan kecakapan mendalam antar warga yang melihat sisi-sisi baiknya kehidupan yang perlu dipelihara, mungkin meninggalkan tatanan yang lama dan keputusan yang baru atau memberikan kajian baru dari apa yang lama adalah sesuatu yang terjadi dalam proses *ma'kombongan*.

Jadi eksistensi *ma'kombongan* yang hadir ditengah-tengah kehidupan orang Toraja bukan hanya untuk membicarakan kasus tetapi juga membicarakan sesuatu yang mungkin belum terdapat didalam tatanan atau bangunan-bangunan kebajikan sosial yang telah dimiliki sebelumnya.

Salah satu bentuk merawat kedua hal tersebut ialah bagaimana kemudian perlu untuk terus menerus mengembangkannya pada karakter diri seseorang, dibangun dalam masyarakat bahkan dibicarakan bersama-sama bahkan menjadikannya sebagai suatu proses pemanusiaan menuju kepada perilaku semakin dimanusiakannya manusia, dewasanya manusia, baiknya hidup bersama bahkan beradabnya kemasyarakatan.

Dalam konteks kehidupan orang Toraja, hakikat manusia sebagai makhluk, menjadi (*tau tongan*)` ketika memiliki perilaku-perilaku

yang luhur budinya, dapat dipercaya, bahkan memperlihatkan sikap-sikap hidup yang baik seperti konsep hidup *tallu bakaa (sugi', barani, kinaa)* dimana perilaku hidup tidak hanya pengetahuan, kebajikan, berani (kesediaan) untuk memberi diri dan mengorbankan atas perjuangan kebaikan bersama, bijaksana dalam hidup terlebih bagaimana kemudian menjalin relasi dengan sesama ciptaan (*tallu lolona*).

Untuk sampai pada taraf hidup demikian dibutuhkan sebuah proses, salah satunya ialah melalui praktik pendidikan dan penanaman nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam kearifan lokal orang Toraja itu sendiri. Dengan demikian perlu mengelaborasi nilai-nilai edukatif dari filosofi tersebut dengan harapan agar manusia Toraja senantiasa memiliki kesadaran pentingnya menjalani sebuah proses dalam kehidupan ini agar bisa memperlihatkan gaya hidup yang baik.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus maju dengan segala perubahannya, kearifan lokal mulai terkikis dengan segala kemajuan yang ada. Disamping itu kecintaan terhadap nilai lokal mulai memudar, dengan demikian upaya melestarikannya agar tetap terjaga bahkan terus menjadi suatu identitas tersendiri bagi masyarakat setempat. Dalam menyikapi persoalan seperti itu salah satu hal yang menarik disaksikan bahwa perhatian kepada kearifan lokal kembali ditingkatkan.

Di era saat ini, menggali kembali kearifan lokal adalah sebuah langkah strategis guna menciptakan karakter bangsa. Dengan demikian

memperlihatkan bahwasanya pendidikan di Indonesia perlu mempraktekkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.¹² Hal seperti ini jugalah yang diharapkan oleh penulis dalam karya ini akan mencoba memberikan sebuah tawaran memanfaatkan kearifan lokal sebagai wadah dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif bagi kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya.

Beberapa tulisan dan penelitian yang telah mengkaji *ma'kombongan*. Salah satunya ialah Hans Lura dalam tesis berjudul *Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombongan Kalua'* pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja. Fokus pengkajian ini penekanannya lebih kepada pendekatan sosiologis dalam konsep teori Emile Durkheim akan *Konsensus*. Selain Hans Lura, Riska Paa Sakkung dalam skripsi berjudul *Kajian Teologis Kontekstual terhadap Ma'Kombongan sebagai Model Pemecahan Masalah di Lembang Ma'dong, Kecamatan Dende' Piongan Napo*. Fokus pengkajian menekankan *ma'kombongan* merupakan sarana dalam menyelesaikan masalah di masyarakat. Christanto Sema Rappan Paledung juga menghasilkan penelitian dengan judul *Dari Tongkonan Menuju Kombongan Kalua'*. Fokus kajian ini lebih berorientasi pada usaha membangun gerakan oikumenisme dalam ruang publik sebagai sebuah

¹² Djailani Haluty, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pulanga Untuk Pengembangan Karakter," *Jurnal Al-Ulum* 14.1 (2014). 213.

teologi. Abraham Sere Tanggulungan dengan judul *Kombongan Masallo'* Sebagai Pemaknaan Hakikat Gereja Dalam Konteks Bergereja Toraja. Titik fokus penelitian ini lebih kepada konteks penggalian akan *Kombongan masallo'* sebagai Gereja. Tetapi yang mau kaji oleh penulis dalam penelitian ini, mau mengelaborasi Nilai-nilai Edukatif dari Filosofi *Ma' Kombongan* sebagai proses Pemanusiaan dalam Perspektif Budaya Toraja di Kecamatan Baruppu'.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam kajian ini ialah oleh penulis akan mengelaborasi secara mendalam nilai-nilai edukatif *ma' kombongan* sebagai proses pemanusiaan dalam perspektif budaya Toraja di Kecamatan Baruppu'.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam *ma' kombongan* bisa menjadi proses pemanusiaan dalam perspektif budaya Toraja di Kecamatan Baruppu'?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis nilai-nilai edukatif *ma' kombongan* sebagai proses

pemanusiaan dalam perspektif budaya Toraja diKecamatan Baruppu’.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Lewat penelitian ini ada hal yang akan dijadikan sebagai acuan selanjutnya, dimana *ma' kombongan* bisa dijadikan sebagai wadah dalam menyampaikan pendidikan. Diharapkan melalui penelitian ini lahir penelitian yang berkaitan dengan pendidikan kontekstual lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan wawasan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam menghayati, mempraktekkan serta melestarikan budaya-budaya Toraja di zaman modern yang semakin maju, khususnya dalam mata kuliah yang sekaitan dengan budaya seperti Adat dan Kebudayaan Toraja, Pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Kristen kontekstual.

b. Bagi Masyarakat

Akan menambah wawasan serta memberi pemahaman bagi masyarakat tentang nilai-nilai edukatif dalam *ma' kombongan*

sehingga wawasan masyarakat bertambah, menerapkan nilai-nilai didalamnya, turut melestarikan kearifan lokal serta senantiasa menjaga keharmonisan dengan sesama.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN; berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI; memuat tentang Teori Pendidikan, Hakekat Pendidikan, Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual, Hakekat Manusia dan Perkembangannya Melalui Pendidikan, Manusia dalam Perspektif Paham Toraja, *Ma' Kombongan*.

BAB III METODE PENELITIAN: berisi tentang, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokus Penelitian, Informan Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Analisis Data, Triangulasi dan Jadwal Penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS: berisi Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Penelitian.

BAB V PENUTUP; Kesimpulan serta Saran